

Analisis Keterbukaan Informasi Publik di Era Digital pada Museum Brawijaya Malang

Narocha Mihasu Aisya ¹, Shohib Muslim ²

Program Studi D-IV Pengelolaan Arsip Dan Rekaman Informasi Jurusan Administrasi Niaga
Politeknik Negeri Malang ^{1,2}

*Email Korespodensi: narochamihasu45@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 30-10-2025
Disetujui 10-11-2025
Diterbitkan 12-11-2025

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes in the way people access and share information. Public information transparency is crucial, especially in institutions such as the Brawijaya Museum, which functions as a repository of historical and cultural heritage. However, problems arise when access to information in this museum is still limited, both physically and digitally, making it difficult for the public to obtain the necessary data.. This study aims to evaluate the extent to which the Brawijaya Museum applies the principle of public information transparency in the digital era, as well as to identify the challenges and opportunities faced in providing transparent and accountable access to information. This study employed a qualitative descriptive method. In-depth interviews were done with museum managers and visitors to obtain diverse perspectives. Additionally, direct observation was also conducted to scrutinize the information transparency practices implemented in the museum. The data analysis was done qualitatively. The results of the study showed that the Brawijaya Museum did not fully implement the principle of public information transparency. Information available through social media tended to be limited to visiting activities, without providing in-depth context regarding the museum's collections and history. The use of social media, such as Instagram and WhatsApp, was still less than optimal, with minimal socialization among the public about the existence of these platforms. In addition, the absence of clear regulations in information management hampered the effectiveness of information accessibility for the public, creating a gap in public participation. The conclusion of this study is that the Brawijaya Museum needs to increase the openness of public information by developing a more comprehensive digital platform, such as an official website. Suggestions given include the need for active socialization regarding existing social media, as well as the development of more in-depth and educational content by implementing an e-catalog product of previously created photo archive collections. It is also hoped that these steps will enable the museum to expand its outreach and boost public engagement in its events.

Keywords: Public Information Disclosure; Digital Technology; Access To Information; Social Media; Brawijaya Museum

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan berbagi informasi. Keterbukaan informasi publik menjadi krusial, terutama dalam institusi seperti Museum Brawijaya, yang berfungsi sebagai penyimpan warisan sejarah dan budaya. Namun, masalah muncul ketika akses informasi di museum ini masih terbatas, baik

secara fisik maupun digital sehingga menyulitkan masyarakat untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana Museum Brawijaya menerapkan prinsip keterbukaan informasi publik di era digital, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menyediakan akses informasi yang transparan dan akuntabel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Wawancara mendalam kepada pengelola museum serta pengunjung untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk melihat praktik keterbukaan informasi yang diterapkan di museum. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Brawijaya belum sepenuhnya menerapkan prinsip keterbukaan informasi publik. Informasi yang tersedia melalui media sosial cenderung terbatas pada kegiatan kunjungan, tanpa memberikan konteks mendalam mengenai koleksi dan sejarah museum. Penggunaan media sosial, seperti Instagram dan WhatsApp, masih kurang optimal, dengan minimnya sosialisasi kepada publik tentang keberadaan platform tersebut. Selain itu, tidak adanya regulasi yang jelas dalam pengelolaan informasi menghambat efektivitas aksesibilitas informasi bagi masyarakat, menciptakan kesenjangan dalam partisipasi publik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Museum Brawijaya perlu meningkatkan keterbukaan informasi publik dengan mengembangkan platform digital yang lebih komprehensif, seperti website resmi. Saran yang diberikan termasuk perlunya sosialisasi aktif mengenai media sosial yang ada, serta pengembangan konten yang lebih mendalam dan edukatif dengan cara menerapkan produk e-catalog koleksi arsip foto yang telah dibuat sebelumnya. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan museum dapat menjangkau masyarakat lebih luas dan meningkatkan partisipasi publik dalam kegiatan yang diadakan.

Katakunci: Keterbukaan Informasi Publik; Teknologi Digital; Akses Informasi; Media Sosial; Museum Brawijaya

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Narocha Mihasu Aisya, & Shohib Muslim. (2025). Analisis Keterbukaan Informasi Publik di Era Digital pada Museum Brawijaya Malang. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 4471-4492. <https://doi.org/10.63822/6se7wt32>

PENDAHULUAN

Era digital yang terus berkembang, keterbukaan informasi publik telah menjadi salah satu pilar yang penting dalam masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses dan berbagi informasi. Keterbukaan informasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan akses kepada masyarakat terhadap data dan informasi yang dikelola tetapi juga sebagai alat untuk mendorong partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu keterbukaan informasi juga merupakan prinsip yang fundamental dalam menciptakan transparansi informasi, dengan memberikan informasi yang disediakan secara terbuka baik individu maupun kelompok akan dapat memahami lebih baik mengenai situasi yang ada di sekitar mereka. Hal ini menciptakan lingkungan di mana masyarakat merasa lebih percaya diri untuk berbagi pendapat dan berkontribusi dalam diskusi publik. Adapun regulasi yang mengatur keterbukaan informasi diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 pada Pasal 2 Ayat 1 dan 2 yang menjelaskan bahwa setiap informasi publik bersifat terbuka dan dapat diakses oleh setiap pengguna informasi publik kecuali informasi yang bersifat ketat dan terbatas.

Kemajuan teknologi dan informasi telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses dan berbagi informasi sehingga hal tersebut dapat membawa perubahan besar terhadap perkembangan, penyebaran dan cara dalam mengakses informasi. Munculnya internet, smartphone, dan berbagai platform digital, informasi kini dapat diakses dengan mudah dan cepat dari mana saja dan kapan saja. Hal ini telah menghilangkan batasan geografis dan waktu yang sebelumnya menghambat akses informasi, memungkinkan individu untuk mendapatkan data dan pengetahuan yang mereka butuhkan dengan lebih efisien dan transparan.

Dampak positif dari perkembangan teknologi digital adalah adanya peningkatan ketersediaan informasi dari berbagai sumber yang dapat diakses secara online. Adanya banyak platform media sosial dan situs web yang tersedia akan menciptakan ekosistem informasi yang lebih inklusif. “Dengan adanya penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara bertahap dapat mengubah transaksi pasar dan layanan publik yang sebelumnya dilakukan secara manual menjadi layanan berbasis elektronik” (Muslim et al, 2023:5).

Perkembangan teknologi digital telah memberikan banyak peluang untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi, faktanya masih banyak lembaga atau instansi yang lambat dalam beralih ke digitalisasi dan keterbukaan informasi. Salah satu lembaga yang masih menggunakan praktik tradisional dan manual dalam proses penyebaran informasi yaitu Museum Brawijaya. Museum Brawijaya adalah salah satu lembaga museum perjuangan yang didirikan oleh Brigjend TNI (Purn) Soerachman yang menyimpan serta memamerkan warisan sejarah dan budaya. Dalam museum ini menyimpan koleksi benda-benda bersejarah hasil dari perjuangan rakyat melawan penjajah di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Koleksi yang disimpan dan dipamerkan mulai dari masa agresi militer Belanda I dan II. Adapun beberapa koleksi yang disimpan, meliputi: a) senjata, b) kendaraan militer, c) monumen, d) peralatan perang, e) perlengkapan perang, dan f) gambar/lukisan. Seluruh benda koleksi ini merupakan bagian dari arsip sejarah.

Koleksi yang beragam museum ini masih memiliki keterbatasan dalam akses informasi secara online oleh karena itu, banyak pengunjung yang kesulitan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terkini, yang seharusnya dapat diakses dengan mudah melalui platform digital. Banyak proses operasional museum yang masih bergantung pada metode tradisional, seperti pencatatan manual dan penyimpanan fisik, yang tidak efisien dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat saat ini. Tanpa adanya investasi yang cukup dalam teknologi dan pelatihan staf, museum berisiko kehilangan relevansi di tengah masyarakat yang semakin mengandalkan akses informasi digital.

Penggunaan metode tradisional yang masih dilakukan Museum Brawijaya ini menunjukkan bahwa kurangnya keterbukaan informasi secara digital pada museum. Minimnya keterbukaan informasi pada museum mengakibatkan keterbatasan dalam aksesibilitas informasi. Masyarakat yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai koleksi harus datang secara langsung untuk melihat koleksi di museum, hal ini dapat menjadi kendala bagi masyarakat yang tidak memiliki waktu atau akses yang memadai untuk datang ke museum. Ketidakmampuan museum dalam menyediakan informasi secara online dapat menjadi hambatan dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Salah satu penyebab utama dari masalah yang terjadi pada museum ini adalah karena kurangnya pemahaman dan kesadaran akan manfaat yang dapat diperoleh dari digitalisasi. Selain itu sumber daya juga menjadi salah satu faktor kendala dalam proses digitalisasi di Museum Brawijaya dengan anggaran yang terbatas dan tidak memiliki dana yang cukup sehingga museum merasa kesulitan dalam mengimplementasikan sistem digital yang efektif. Keterbatasan ini mencakup tidak hanya biaya perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga pelatihan sumber daya manusia untuk mengoperasikan dan memelihara sistem digital. Tanpa dukungan yang memadai, upaya untuk beralih ke digitalisasi sering kali terhambat.

Dari permasalahan yang dihadapi oleh Museum Brawijaya, penulis membuat penelitian ini dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana museum ini menerapkan prinsip keterbukaan informasi publik di tengah kemajuan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Museum Brawijaya dalam menyediakan akses informasi yang transparan dan akuntabel kepada masyarakat dan menganalisis penggunaan platform digital dalam meningkatkan interaksi dengan pengunjung, serta memberikan rekomendasi dengan melakukan penerapan *electronic catalog (e-catalog)* yang memungkinkan museum untuk menyajikan informasi mengenai koleksi secara lebih transparan dan mudah diakses oleh masyarakat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan penyebaran informasi terkait koleksi kepada publik.

Berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini, terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan ini terletak pada kurangnya studi yang mendalam mengenai bagaimana museum sebagai institusi publik yang mengelola dan menyajikan informasi kepada masyarakat di era digital. Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang keterbukaan informasi di lembaga pemerintah, fokus pada museum sering kali terabaikan. Hal ini menciptakan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana Museum Brawijaya memanfaatkan platform digital untuk meningkatkan transparansi dan aksesibilitas informasi. Selain itu, ada kebutuhan untuk menganalisis tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh museum dalam menerapkan keterbukaan informasi di era digital. Penelitian sebelumnya belum secara khusus menyoroti masalah-masalah seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi staf, dan masalah teknis dalam penggunaan teknologi informasi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterbukaan informasi publik di museum, serta memberikan rekomendasi bagi museum lain dalam menghadapi tantangan yang sama di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara deskriptif kualitatif Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini meliputi wawancara yang mendalam dan observasi.

Subyek dan Objek Penelitian

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pengelola Museum Brawijaya dan pengunjung Museum Brawijaya. Adapun obyek penelitian ini berfokus pada analisa sejauh mana Museum Brawijaya memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan keterbukaan informasi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh Museum Brawijaya dalam menerapkan keterbukaan informasi publik di era digital. Beberapa tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi yang belum memadai, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya transparansi informasi di kalangan pengelola museum. Dengan memahami tantangan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan keterbukaan informasi publik di museum.

Metode Analisis Data

Adapun indikasi atau regulasi yang digunakan peneliti untuk menilai dan menarik kesimpulan mengenai keterbukaan informasi dalam era digital pada Museum Brawijaya yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 dan Peraturan Panglima Tentara Nasional Indonesia Nomor 24 Tahun 2012. Dalam proses analisis data terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk mendapat ringkasan dari hasil penelitian antara lain, yaitu:

- a. **Reduksi Data.** Data yang dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara dengan pengelola museum, survei terhadap pengunjung, serta analisis dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan keterbukaan informasi. Setelah pengumpulan, langkah pertama adalah menyaring data untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian. Proses ini membantu fokus pada variabel kunci, seperti efektivitas komunikasi, aksesibilitas informasi, dan respons masyarakat terhadap informasi yang disediakan oleh museum. Setelah melakukan penyaringan, peneliti kemudian mengelompokkan data yang tersisa ke dalam kategori yang lebih terstruktur. Kategori ini mencakup aspek-aspek seperti jenis informasi yang tersedia, media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, serta tingkat pemanfaatan teknologi digital oleh museum.
- b. **Penyajian Data.** Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi yang sistematis. Tabel digunakan untuk merangkum jenis informasi yang tersedia dan cara penyampaian yang digunakan oleh Museum Brawijaya, sementara grafik menggambarkan tingkat kepuasan pengunjung terhadap aksesibilitas informasi. Penyajian yang jelas ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian dan menjelaskan pola yang ditemukan. Selain itu, narasi yang menyertainya memberikan konteks yang lebih dalam tentang data yang disajikan. Peneliti menjelaskan bagaimana informasi tersebut dikumpulkan dan dianalisis, serta mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan mengenai keterbukaan informasi publik.
- c. **Penarikan Kesimpulan.** Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian, di mana peneliti menyimpulkan temuan utama berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Adanya beberapa kendala dalam keterbukaan informasi yang ada di Museum Brawijaya. Museum Brawijaya ini hanya memanfaatkan media sosial Instagram dan Whatsapp sebagai saluran utama untuk

menyampaikan informasi. Meskipun kedua media ini populer di kalangan pengguna namun masih terdapat keterbatasan informasi yang disampaikan yang menjadi perhatian utama.

Melalui media sosial Instagram, Museum Brawijaya memang aktif dalam memposting konten visual yang menarik terkait kegiatan kunjungan seperti foto kunjungan dan video interaksi pengunjung. Namun, informasi yang tersedia cenderung terbatas pada kegiatan yang sedang berlangsung tanpa adanya detail lebih lanjut mengenai sejarah koleksi atau program edukasi. Hal ini menyebabkan masyarakat mungkin tidak mendapatkan gambaran utuh tentang apa yang ditawarkan oleh museum, sehingga potensi untuk menarik pengunjung yang lebih luas menjadi terhambat. Selain itu, terdapat juga grup Whatsapp yang digunakan sebagai platform komunikasi langsung antara pengelola museum dengan pengunjung yang telah terdaftar. Meskipun melalui media sosial Whatsapp tersebut memungkinkan informasi tentang kegiatan kunjungan dapat disampaikan dengan cepat dan efisien, grup tersebut tidak dapat menjangkau masyarakat umum. Hanya individu yang sudah bergabung yang dapat menerima informasi, sehingga keterbukaan informasi menjadi terbatas. Keterbatasan dalam penggunaan media sosial dan grup WhatsApp juga menciptakan kesenjangan informasi.

Pengunjung yang tidak aktif di Instagram atau yang tidak tergabung dalam grup WhatsApp mungkin akan kehilangan informasi penting mengenai kegiatan yang diadakan. Dengan demikian, museum perlu mempertimbangkan tambahan saluran komunikasi lainnya, seperti website resmi atau platform media sosial lainnya, untuk memastikan informasi dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun Museum Brawijaya telah menggunakan media sosial dengan cara yang positif, terdapat kekurangan dalam hal keterbukaan informasi publik. Informasi yang disampaikan hanya mencakup kegiatan kunjungan tanpa memberikan konteks yang lebih luas. Untuk meningkatkan keterbukaan informasi, museum perlu mengeksplorasi berbagai saluran komunikasi yang lebih efektif dan inklusif, sehingga dapat menjangkau dan melibatkan lebih banyak masyarakat.

Hasil Dokumentasi

Museum Brawijaya saat ini telah berusaha untuk memanfaatkan berbagai platform digital dalam menyampaikan informasi, meskipun dengan beberapa keterbatasan. Penelitian ini mencakup analisis terhadap jenis informasi yang tersedia, cara penyampaian, serta interaksi yang terjadi antara museum dan publik. Dokumentasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana museum beradaptasi dengan era digital dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Dalam observasi, terlihat bahwa Museum Brawijaya mengandalkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai saluran utama untuk menyebarkan informasi. Pengelola museum secara rutin hanya memposting konten yang berkaitan dengan kegiatan museum sehingga informasi yang disampaikan cenderung berfokus pada acara tertentu, tanpa memberikan konteks yang lebih mendalam tentang koleksi atau program edukasi yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menginformasikan publik, kedalaman informasi yang disampaikan masih perlu ditingkatkan.

Dokumentasi juga mencatat penggunaan grup WhatsApp sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan pengunjung. Melalui grup ini, pengelola museum dapat memberikan informasi terkini mengenai kegiatan dan menjawab pertanyaan pengunjung secara langsung. Namun, keterbatasan grup ini adalah hanya dapat diakses oleh anggota yang sudah bergabung, sehingga tidak semua masyarakat dapat menerima informasi yang sama. Ini menciptakan kesenjangan dalam aksesibilitas informasi bagi mereka yang tidak tergabung dalam grup tersebut.



Gambar 1. Sosial Media Instagram Museum Brawijaya
Sumber: Museum Brawijaya (2025)

Secara keseluruhan, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan keterbukaan informasi publik, masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh Museum Brawijaya. Keterbatasan dalam jenis dan jangkauan informasi yang disampaikan dapat menghambat partisipasi masyarakat. Dengan memperluas saluran komunikasi dan mendalami konten yang disajikan, museum dapat lebih efektif dalam menjalin hubungan dengan publik dan meningkatkan aksesibilitas informasi di era digital.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka dimunculkan pembahasan mengenai keterbukaan informasi publik dalam era digital pada Museum Brawijaya yang dianalisis berdasarkan beberapa teori dari penelitian terdahulu, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, dan Peraturan Panglima Tentara Nasional Indonesia Nomor 24 Tahun 2012 tentang Standar Layanan Informasi Publik TNI di Lingkungan Tentara Nasional Indonesia. Pembahasan dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Keterbukaan Informasi Publik di Era Digital pada Museum Brawijaya Malang

Terdapat enam indikator utama yang digunakan peneliti dalam menilai implementasi keterbukaan informasi publik di era digital antara lain, yaitu:

a. Penggunaan Media Elektronik

Penggunaan media elektronik sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi kepada publik telah menjadi praktik umum di berbagai institusi, termasuk museum. Dalam wawancara dengan informan, diketahui bahwa museum tersebut masih aktif menggunakan dua platform media sosial, yaitu Instagram dan WhatsApp Group. Namun, website resmi museum tidak lagi aktif karena kendala biaya dan sumber daya manusia. Hal ini menarik untuk dianalisis lebih dalam, terutama dalam konteks pemenuhan kewajiban Badan Publik sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008.

Meskipun museum memiliki akun Instagram dan WhatsApp Group, tidak ada sosialisasi yang dilakukan untuk memperkenalkan media sosial ini kepada publik. Ketidakmaksimalan dalam memanfaatkan sarana elektronik yang telah diatur dalam Undang-undang menunjukkan kurangnya upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi yang seharusnya dapat diperoleh dengan mudah. Pada Undang-undang Nomor 14 tahun 2008 pasal 7 ayat 6 menyatakan bahwa “badan publik harus memanfaatkan sarana dan media elektronik untuk memenuhi kewajiban informasi kepada masyarakat”. Ketidakaktifan dalam sosialisasi media sosial berpotensi menghambat akses informasi yang seharusnya transparan dan akuntabel.

Sosialisasi media sosial merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesadaran publik tentang keberadaan platform-platform tersebut. Museum perlu proaktif dalam menginformasikan kepada masyarakat tentang apa yang dapat mereka temukan di media sosial, sejalan dengan pasal 7 ayat 3 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa “badan publik harus membangun dan mengembangkan sistem informasi untuk mengelola informasi publik secara efisien”. Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang jelas diperlukan agar museum dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan keterlibatan publik.

Kendala dalam pengelolaan website museum yang saat ini tidak aktif mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam mengelola informasi publik. Meskipun ada potensi untuk menyediakan informasi yang lebih lengkap dan mendalam melalui website, kendala biaya dan kekurangan sumber daya manusia menjadi penghalang utama. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih baik dalam pengelolaan dan pengembangan sistem informasi yang sesuai, agar museum dapat memenuhi kewajibannya untuk menyediakan akses informasi kepada masyarakat.

Analisis ini berangkat dari pemahaman bahwa Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 mengamanatkan bahwa “badan publik, termasuk museum, memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi yang transparan dan akuntabel kepada publik”. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi hal ini harus dilakukan dengan pendekatan yang terencana. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial oleh museum merupakan langkah strategis dalam memenuhi kewajiban informasi kepada masyarakat. Namun, tanpa adanya sosialisasi dan pengelolaan yang baik, potensi tersebut tidak akan terwujud secara maksimal. Dengan memperhatikan undang-undang yang berlaku dan menerapkan rekomendasi yang telah disebutkan, museum dapat meningkatkan aksesibilitas informasi dan keterlibatan publik, serta menjalankan fungsi sebagai badan publik secara efektif.

b. Regulasi yang Digunakan

Informasi yang disampaikan oleh museum kepada publik sangat bergantung pada regulasi dan aturan yang ada. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa tidak adanya regulasi yang jelas, baik internal maupun eksternal, menjadi masalah besar dalam pengelolaan dan penyampaian informasi

publik. Ketiadaan regulasi ini mengindikasikan bahwa museum mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya kerangka hukum dan kebijakan dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi publik.

Informan menyatakan bahwa museum tidak memiliki aturan khusus yang digunakan sebagai acuan dalam mengelola informasi. Ketidakpastian dalam cara informasi disampaikan kepada publik menciptakan tantangan tersendiri. Dalam konteks Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, ada beberapa poin penting yang seharusnya diikuti oleh museum, termasuk kewajiban untuk menyediakan informasi yang diminta secara cepat dan tepat waktu. Tanpa adanya regulasi internal yang jelas, museum mungkin kesulitan untuk memenuhi kewajiban ini.

Terdapat tanggapan yang menyebutkan bahwa museum hanya mengikuti aturan umum, seperti larangan membawa makanan dari luar. Meskipun aturan ini penting untuk menjaga kebersihan dan ketertiban, hal ini menunjukkan bahwa perhatian museum terhadap pengelolaan informasi dan komunikasi publik masih kurang. Aturan yang bersifat umum tidak cukup untuk menangani kompleksitas informasi yang harus dikelola oleh museum. Oleh karena itu, museum perlu mengembangkan pedoman yang lebih spesifik dan menyeluruh untuk pengelolaan informasi agar dapat berfungsi lebih efektif.

Salah satu tujuan utama dari Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik adalah untuk mewujudkan penyelenggaraan negara yang terbuka dan partisipatif. Tanpa adanya regulasi yang jelas, museum tidak dapat berfungsi secara optimal dalam mencapai tujuan ini. Keterbukaan informasi sangat penting untuk menciptakan hubungan yang kuat antara museum dan publik, di mana masyarakat berhak mengetahui informasi yang relevan mengenai koleksi, sejarah, dan aktivitas museum. Ketiadaan informasi yang memadai dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam program-program museum, sehingga menghambat keterlibatan publik yang seharusnya dapat diperoleh.

Kesimpulan dari analisis ini menjelaskan bahwa ketiadaan regulasi yang jelas dan spesifik di Museum Brawijaya menghambat kemampuan mereka untuk mengelola dan menyampaikan informasi kepada publik. Dengan mengikuti Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik dan mengembangkan regulasi internal yang jelas, museum dapat meningkatkan transparansi dan partisipasi publik. Penting bagi museum untuk menyusun pedoman yang komprehensif dan memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan ini. Hanya dengan cara ini, museum dapat berfungsi secara optimal sebagai institusi publik yang terbuka dan partisipatif.

c. Aksesibilitas Informasi

Aksesibilitas informasi publik merupakan aspek penting dalam pengelolaan institusi seperti museum. Dari hasil wawancara dengan informan, terungkap bahwa Museum Brawijaya telah berupaya untuk membuka akses informasi kepada masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas aksesibilitas informasi tersebut, yang perlu dianalisis lebih lanjut berdasarkan pendapat para ahli.

Informan menjelaskan bahwa akses informasi di Museum Brawijaya sudah terbuka setiap saat, yang merupakan langkah positif menunjukkan komitmen museum untuk menjangkau masyarakat. Namun, meskipun informasi terkait sejarah benda koleksi dan sejarah museum tersedia, akses tersebut terbatas pada pengalaman offline. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh museum dalam menyediakan informasi yang dapat diakses secara online. Menurut Wibowo et al (2021:899) menyatakan bahwa “informasi yang diumumkan kepada publik harus dilakukan secara transparan dan memenuhi pemohon informasi, kecuali untuk informasi yang tidak boleh disebar”. Dalam konteks ini, museum perlu memastikan bahwa informasi yang relevan dapat diakses secara online, bukan hanya

melalui kunjungan fisik, karena keterbatasan akses ini dapat mengurangi transparansi dan pemahaman masyarakat tentang nilai dan fungsi museum.

Meskipun masyarakat dapat mengakses informasi melalui media sosial, informasi yang tersedia sering kali bersifat sekunder dan tidak lengkap. Konten yang dibuat oleh pengunjung, seperti video kunjungan, sering kali tidak menyertakan informasi mendalam mengenai sejarah atau konteks benda koleksi. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam penyampaian informasi yang seharusnya menjadi tanggung jawab museum. Kapahang et al (2020:4) menyatakan bahwa “keterbukaan informasi publik memungkinkan ketersediaan informasi yang dapat diberikan kepada masyarakat”. Dalam hal ini, museum perlu memanfaatkan platform digital untuk menyajikan informasi secara komprehensif dan menarik.

Informan juga menyebutkan bahwa informasi mengenai museum dapat diakses melalui WhatsApp dan beberapa media sosial, menunjukkan bahwa museum telah memanfaatkan teknologi komunikasi modern. Namun, penggunaan WhatsApp sebagai saluran utama untuk menyampaikan informasi juga memiliki keterbatasan. Media sosial seharusnya digunakan sebagai alat untuk memperluas jangkauan informasi, tetapi perlu ada konten yang terkurasi dan informatif yang disediakan oleh museum itu sendiri. Penting bagi museum untuk berinvestasi dalam pengembangan konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik, termasuk artikel, infografis, dan video yang menjelaskan sejarah dan konteks benda koleksi. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda sejarah, tetapi juga lembaga pendidikan yang dapat diakses oleh semua kalangan.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah aksesibilitas informasi di Museum Brawijaya menunjukkan adanya potensi yang besar. Namun, masih terdapat banyak ruang untuk perbaikan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan informasi yang sudah diatur dalam Undang-undang serta mengadopsi teknologi komunikasi modern, museum dapat meningkatkan transparansi dan keterlibatan masyarakat. Upaya untuk menyediakan informasi yang lengkap dan mendidik akan menjadikan museum sebagai pusat pengetahuan yang lebih inklusif dan bermanfaat bagi semua kalangan.

d. Jenis Informasi

Dalam wawancara dengan informan, terungkap bahwa jenis informasi yang disampaikan oleh Museum Brawijaya kepada publik masih sangat terbatas. Informasi yang tersedia melalui media sosial hanya mencakup kegiatan kunjungan dan sesi tanya jawab seputar museum. Selain itu, museum tidak memiliki produk informasi digital seperti majalah atau katalog yang dapat membantu menyebarkan informasi secara lebih merata. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis keterbatasan informasi tersebut berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik dan Peraturan Panglima Tentara Nasional Indonesia Nomor 24 Tahun 2012 tentang Standar Layanan Informasi Publik TNI.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 menyatakan bahwa “badan publik mempunyai kewajiban untuk menyediakan dan memberikan informasi publik kepada masyarakat”. Namun, informasi yang disampaikan oleh museum masih sangat terbatas, hanya mencakup kegiatan kunjungan dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa museum tampaknya belum sepenuhnya memenuhi kewajibannya sebagai badan publik, menciptakan kesenjangan dalam akses informasi yang seharusnya dapat diperoleh oleh masyarakat. Keterbatasan ini berpotensi mengurangi partisipasi publik dalam program-program museum, yang seharusnya dapat diperluas dengan penyampaian informasi yang lebih komprehensif.

Penggunaan media sosial oleh museum, seperti Instagram dan WhatsApp, seharusnya menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau publik. Namun, informasi yang disampaikan melalui platform ini tidak

memenuhi harapan mereka, dengan Instagram hanya menampilkan beberapa kegiatan kunjungan dan WhatsApp terbatas untuk tanya jawab. Ini menunjukkan kurangnya strategi komunikasi yang holistik dan inklusif. Dalam konteks Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik, museum seharusnya mampu memanfaatkan media sosial untuk memberikan informasi yang lebih beragam, termasuk sejarah koleksi dan kegiatan edukatif.

Informasi yang diberikan oleh museum tidak hanya harus lengkap tetapi juga harus diperbarui secara berkala. Beberapa informan menyatakan bahwa informasi yang mereka cari sering kali tidak tersedia di media sosial resmi museum. Hal ini menunjukkan bahwa museum belum sepenuhnya memenuhi kewajibannya untuk menyediakan informasi yang relevan dan terkini. Kualitas informasi sangat penting untuk menarik minat publik dan mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan museum. Ketiadaan informasi yang lengkap dan up-to-date dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap institusi museum itu sendiri.

Dalam konteks Peraturan Panglima TNI Nomor 24 Tahun 2012 menyatakan bahwa “terdapat informasi yang dikecualikan dari publikasi, seperti yang dapat membahayakan negara dan dokumen rahasia”. Museum Brawijaya merupakan museum yang berada di bawah lingkup TNI sehingga prinsip-prinsip ini relevan dalam hal menjaga keamanan dan privasi. Namun, informasi mengenai koleksi dan sejarah museum seharusnya tidak termasuk dalam kategori yang dikecualikan, sehingga museum harus berupaya untuk lebih transparan.

Kesimpulan dari hasil analisis menunjukkan bahwa Museum Brawijaya perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi komunikasi dan penyampaian informasi kepada publik. Dengan mematuhi Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik, museum harus berupaya untuk menyediakan informasi yang lebih luas dan mendalam, tidak hanya terbatas pada kegiatan kunjungan, tetapi juga mencakup koleksi, sejarah, dan program-program edukatif. Penggunaan media sosial harus dimaksimalkan untuk menjangkau publik dengan lebih efektif, dan pengembangan produk informasi harus menjadi prioritas untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

e. Program atau Strategi

Analisis hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa museum, dalam hal ini Museum Brawijaya, sedang berusaha untuk meningkatkan interaksi dan aksesibilitas informasi kepada masyarakat melalui berbagai saluran, baik secara online maupun offline. Dalam konteks ini, penting untuk mengaitkan upaya tersebut dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, yang menekankan pentingnya badan publik untuk membangun dan mengembangkan sistem informasi yang efisien dan mudah diakses oleh masyarakat.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa museum telah memanfaatkan media sosial, website, dan grup WhatsApp sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Ini adalah langkah positif yang sejalan dengan semangat Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik, yang mendorong badan publik untuk menyediakan informasi yang transparan dan akuntabel. Dengan adanya platform online seperti Instagram dan website, museum dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih aktif di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa museum berusaha untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perilaku masyarakat yang semakin digital. Namun, meskipun ada niat untuk beralih ke digital, wawancara juga mencatat adanya kendala yang signifikan, yaitu masalah biaya operasional. Ini adalah tantangan yang umum dihadapi oleh banyak institusi publik, terutama yang bergantung pada anggaran terbatas. Dalam konteks Undang-Undang No 14 Tahun 2008, kendala ini dapat menjadi penghalang bagi museum untuk memenuhi kewajibannya dalam menyediakan informasi

publik. Undang-undang tersebut mengharuskan badan publik untuk tidak hanya memiliki sistem informasi, tetapi juga untuk memastikan bahwa sistem tersebut berfungsi dengan baik dan dapat diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi museum untuk mencari solusi alternatif, seperti kemitraan dengan pihak swasta atau lembaga lain, untuk mendukung pengembangan sistem informasi yang lebih baik.

Hasil wawancara selanjutnya juga menyebutkan bahwa ada upaya untuk menghidupkan kembali website museum. Ini adalah langkah yang sangat penting, mengingat website merupakan salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat. Dalam era digital saat ini, website yang informatif dan mudah diakses dapat menjadi jendela bagi masyarakat untuk mengenal lebih jauh tentang museum, koleksi yang dimiliki, serta program-program yang sedang berlangsung. Dengan mengoptimalkan website, museum tidak hanya memenuhi kewajiban hukum yang diatur dalam Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik, tetapi juga dapat meningkatkan citra dan daya tarik museum di mata masyarakat. Selain itu, rencana untuk mengaktifkan kembali media sosial museum juga merupakan langkah strategis. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform untuk membangun komunitas dan interaksi dengan pengunjung. Dengan menyajikan berbagai jenis informasi, seperti berita terbaru, acara, dan edukasi tentang koleksi, museum dapat menciptakan keterlibatan yang lebih besar dengan masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip keterbukaan informasi, di mana masyarakat berhak untuk mendapatkan informasi yang relevan dan bermanfaat dari badan publik.

kesimpulannya, hasil wawancara menunjukkan bahwa Museum Brawijaya memiliki niat yang baik untuk meningkatkan aksesibilitas informasi kepada masyarakat melalui berbagai saluran, baik online maupun offline. Namun, tantangan yang dihadapi, terutama terkait biaya operasional, perlu diatasi agar museum dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Dengan mengembangkan sistem informasi yang efisien, mengoptimalkan penggunaan media sosial dan website, serta menjalin kemitraan yang strategis, museum dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan menciptakan transparansi yang lebih baik dalam pengelolaan informasi publik. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat posisi museum sebagai lembaga publik, tetapi juga akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dalam mengakses informasi

f. Produk Digital

Analisis hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Museum Brawijaya masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal keterbukaan informasi publik, terutama dalam konteks penyebaran produk informasi secara online. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wibowo et al. (2021:897) yaitu “capaian keterbukaan informasi publik dapat dianalisis melalui tiga indikator utama yaitu media penyampai, produk dan jenis, serta kemudahan akses”. Dalam konteks wawancara ini, kita akan mengeksplorasi masing-masing indikator tersebut untuk memahami lebih dalam mengenai situasi yang dihadapi oleh museum.

Dalam segi media penyampaian, wawancara menunjukkan bahwa museum telah menggunakan teknologi QR code pada beberapa benda koleksi. Namun, akses terhadap informasi tersebut hanya dapat dilakukan saat pengunjung berada di dalam museum. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memanfaatkan teknologi, museum belum sepenuhnya memanfaatkan potensi media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam era digital saat ini, di mana informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet, pembatasan akses hanya pada saat kunjungan fisik dapat mengurangi dampak dari upaya tersebut. Media penyampai yang efektif seharusnya dapat menjangkau masyarakat di luar

batasan fisik museum, sehingga informasi yang disediakan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini menjadi penting untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperluas jangkauan informasi yang disediakan oleh museum.

Terkait produk dan jenis informasi yang disediakan, wawancara mengungkapkan bahwa meskipun ada katalog dan majalah yang disimpan di perpustakaan museum, produk-produk tersebut belum tersedia dalam format online. Ini menunjukkan bahwa museum masih memiliki keterbatasan dalam hal diversifikasi produk informasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Katalog dan majalah yang disimpan di perpustakaan hanya dapat dilihat oleh pengunjung yang datang ke museum, dan tidak dapat dipinjam atau disebarkan secara online. Dalam konteks keterbukaan informasi publik, hal ini menjadi masalah, karena masyarakat berhak untuk mendapatkan informasi yang relevan dan bermanfaat tanpa harus mengunjungi museum secara fisik. Produk informasi yang disediakan seharusnya mencakup berbagai format, termasuk digital, untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi audiens yang beragam.

Kemudahan akses menjadi indikator penting dalam menilai capaian keterbukaan informasi publik. Dalam wawancara, dinyatakan bahwa saat ini belum ada produk seperti katalog atau majalah yang dibuat atau disebarkan secara online oleh museum. Ini menunjukkan bahwa museum belum memberikan kemudahan akses yang memadai bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi. Dalam konteks teori yang dikemukakan oleh Wibowo et al., kemudahan akses mencakup tidak hanya ketersediaan informasi, tetapi juga cara informasi tersebut disajikan dan diakses oleh masyarakat. Tanpa adanya produk informasi yang dapat diakses secara online, masyarakat akan kesulitan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, yang pada gilirannya dapat mengurangi minat dan keterlibatan mereka dengan museum.

kesimpulannya, hasil wawancara menunjukkan bahwa Museum Brawijaya masih memiliki banyak kekurangan dalam hal keterbukaan informasi publik. Meskipun ada beberapa upaya untuk memanfaatkan teknologi, museum perlu meningkatkan strategi komunikasi dan penyampaian informasi agar dapat menjangkau masyarakat dengan lebih efektif. Dengan mengembangkan produk informasi yang lebih beragam, meningkatkan kemudahan akses, dan menjalin kemitraan yang strategis, museum dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan menciptakan transparansi yang lebih baik dalam pengelolaan informasi publik.

Hasil dari analisis keterbukaan informasi yang ada di museum brawijaya pada era digital dapat di simpulkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Keterbukaan Informasi Di Museum Brawijaya

NO	INDIKATOR	HASIL ANALISIS	KETERANGAN
1	Penggunaan Media Elektronik	Penggunaan media elektronik, seperti Instagram dan WhatsApp Group, oleh museum sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi kepada publik masih kurang maksimal, terutama karena tidak adanya sosialisasi untuk memperkenalkan platform tersebut kepada masyarakat, yang bertentangan dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008.	Cukup Baik

2	Regulasi atau Peraturan	Ketiadaan regulasi yang jelas, baik internal maupun eksternal, di Museum Brawijaya menghambat pengelolaan dan penyampaian informasi kepada publik, sehingga museum kesulitan memenuhi kewajiban sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Meskipun terdapat aturan umum, perhatian museum terhadap pengelolaan informasi dan komunikasi publik masih kurang.	Kurang
3	Aksesibilitas Informasi	Aksesibilitas informasi publik di Museum Brawijaya menunjukkan potensi yang besar, namun masih terdapat kendala dalam penyampaian informasi yang efektif, terutama dalam menyediakan akses online yang komprehensif. Meskipun museum telah memanfaatkan media sosial dan WhatsApp untuk menjangkau masyarakat, informasi yang tersedia sering kali bersifat sekunder dan tidak lengkap, sehingga menciptakan kesenjangan dalam pemahaman masyarakat tentang koleksi dan sejarah museum.	Cukup Baik
4	Jenis Informasi	Museum Brawijaya masih menghadapi keterbatasan dalam penyampaian informasi kepada publik, dengan informasi yang tersedia melalui media sosial hanya mencakup kegiatan kunjungan dan sesi tanya jawab, sehingga belum sepenuhnya memenuhi kewajibannya sebagai badan publik sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008. Meskipun telah memanfaatkan media sosial, informasi yang disampaikan tidak beragam dan tidak diperbarui secara berkala.	Kurang
5	Program atau Strategi	Museum Brawijaya berusaha meningkatkan interaksi dan aksesibilitas informasi kepada masyarakat melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, website, dan grup WhatsApp, sejalan dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Meskipun terdapat niat baik untuk beralih ke digital, kendala biaya operasional menjadi tantangan yang harus diatasi agar museum dapat memenuhi kewajibannya dalam menyediakan informasi publik yang transparan dan akuntabel.	Cukup Baik
6	Produk Digital	Museum Brawijaya masih menghadapi tantangan signifikan dalam keterbukaan informasi publik, terutama dalam penyebaran produk informasi secara online, meskipun telah menggunakan teknologi QR code untuk beberapa benda koleksi yang hanya dapat diakses saat kunjungan fisik. Keterbatasan dalam diversifikasi produk informasi, seperti katalog dan majalah yang belum tersedia dalam format online, serta kurangnya kemudahan akses bagi masyarakat, menunjukkan bahwa museum belum sepenuhnya memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang relevan dan bermanfaat.	Kurang

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

b. Faktor Tantangan yang Dihadapi Museum Brawijaya Dalam Implementasi Keterbukaan Informasi di Era Digital

Dalam upaya menghadapi tuntutan keterbukaan informasi di tengah pesatnya perkembangan teknologi pada era digital. Museum brawijya menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, antara lain yaitu:

1) Persaingan Dengan Media Digital

Di era digital saat ini, museum tidak hanya bersaing dengan museum lain, tetapi juga dengan berbagai platform media digital yang menawarkan informasi dan hiburan. Media sosial, situs web, dan aplikasi mobile menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat. Hal ini menciptakan tantangan bagi Museum Brawijaya untuk menarik perhatian pengunjung, terutama generasi muda yang lebih cenderung menghabiskan waktu di platform digital. Terdapat beberapa point yang menjadi tantangan dalam persaingan media digital, antara lain:

a. Daya Tarik Konten Digital

Konten yang disajikan oleh media digital sering kali lebih menarik dan interaktif dibandingkan dengan informasi yang disediakan oleh museum. Video, infografis, dan konten interaktif lainnya dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik. Museum Brawijaya perlu mengembangkan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara visual dan interaktif untuk bersaing dengan konten digital lainnya.

b. Perubahan Perilaku Pengunjung

Perilaku pengunjung juga telah berubah seiring dengan perkembangan teknologi. Banyak orang lebih memilih untuk mencari informasi secara online sebelum mengunjungi tempat fisik. Oleh karena itu, Museum Brawijaya harus memastikan bahwa informasi yang tersedia secara online mudah diakses dan menarik, sehingga dapat mendorong pengunjung untuk datang ke museum.

c. Strategi Pemasaran digital

Museum perlu mengembangkan strategi pemasaran digital yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Ini termasuk penggunaan media sosial, SEO (Search Engine Optimization), dan kampanye iklan online. Dengan memanfaatkan platform digital, Museum Brawijaya dapat meningkatkan visibilitasnya dan menarik lebih banyak pengunjung.

2) Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun teknologi, menjadi tantangan signifikan dalam menerapkan keterbukaan informasi. Museum Brawijaya saat ini masih menghadapi kendala dalam hal anggaran, staf, dan infrastruktur teknologi yang diperlukan untuk mengembangkan sistem informasi yang efektif. Terdapat beberapa point yang menjadi tantangan dalam keterbatasan sumber daya yang ada pada museum, antara lain:

a. Anggaran Terbatas

Pengembangan sistem informasi yang baik memerlukan investasi yang signifikan. Museum Brawijaya mungkin memiliki anggaran yang terbatas, sehingga sulit untuk mengimplementasikan teknologi terbaru atau merekrut staf yang memiliki keahlian di bidang teknologi informasi. Hal ini dapat menghambat kemampuan museum untuk menyediakan informasi yang terbuka dan mudah diakses.

b. Keterampilan Staf

Staf museum perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam teknologi informasi dan komunikasi untuk mengelola dan mengembangkan sistem informasi. Jika staf tidak memiliki keterampilan yang diperlukan, museum akan kesulitan dalam menerapkan keterbukaan informasi secara efektif. Pelatihan dan pengembangan keterampilan menjadi penting untuk memastikan bahwa staf dapat mengelola teknologi dengan baik.

c. Infrastruktur Teknologi

Infrastruktur teknologi yang memadai sangat penting untuk mendukung keterbukaan informasi. Museum Brawijaya perlu memastikan bahwa mereka memiliki sistem yang dapat menangani

permintaan informasi dari pengunjung. Jika infrastruktur teknologi tidak memadai, pengunjung mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan.

3) Adaptasi Teknologi

Perkembangan teknologi yang cepat menuntut museum untuk terus beradaptasi agar tetap relevan. Museum Brawijaya harus mampu mengikuti tren teknologi terbaru dan mengintegrasikannya ke dalam sistem informasi mereka. Terdapat beberapa point yang menjadi tantangan dalam adaptasi teknologi yang ada pada museum, antara lain:

a) Inovasi dalam Penyajian Informasi

Museum perlu berinovasi dalam cara mereka menyajikan informasi. Penggunaan teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan membuat informasi lebih menarik. Dengan mengadopsi teknologi ini, Museum Brawijaya dapat memberikan pengalaman yang lebih interaktif dan mendalam bagi pengunjung.

b) Pembaruan Konten Secara Berkala

Teknologi dan informasi terus berkembang, sehingga museum perlu memperbarui konten mereka secara berkala. Ini termasuk memperbarui informasi tentang koleksi, pameran, dan acara yang sedang berlangsung. Dengan memastikan bahwa informasi selalu terbaru, Museum Brawijaya dapat menjaga minat pengunjung dan mendorong mereka untuk kembali.

c) Kolaborasi dengan Teknologi

Museum Brawijaya dapat menjalin kemitraan dengan perusahaan teknologi untuk mengembangkan solusi yang dapat meningkatkan keterbukaan informasi. Kolaborasi ini dapat mencakup pengembangan aplikasi mobile, sistem manajemen konten, atau platform digital lainnya yang dapat membantu museum dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung.

c. Peluang Museum Brawijaya Dalam Menerapkan Keterbukaan Informasi Di Era Digital

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, Museum Brawijaya memiliki peluang besar untuk mentransformasi diri menjadi institusi yang lebih terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat. Dengan memanfaatkan solusi digital, museum tidak hanya dapat memperluas jangkauan informasinya, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan mendalam bagi pengunjung. Berikut adalah beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keterbukaan informasi di era digital

1) Koleksi Sejarah yang Kaya

Museum Brawijaya memiliki koleksi yang sangat beragam dan kaya, mencakup berbagai artefak yang berkaitan dengan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Koleksi ini tidak hanya terdiri dari senjata, tetapi juga pakaian, dokumen, dan benda-benda bersejarah lainnya yang memiliki nilai tinggi dalam konteks sejarah dan budaya.

Koleksi yang ada pada Museum Brawijaya mencerminkan perjalanan panjang bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Senjata-senjata yang dipamerkan, seperti pistol, senapan, dan alat perang lainnya, memberikan gambaran tentang perjuangan fisik yang dilakukan oleh para pahlawan. Selain itu, pakaian yang digunakan oleh pejuang kemerdekaan dan dokumen-dokumen penting menjadi saksi bisu dari sejarah yang telah dilalui.

Koleksi ini tidak hanya menarik bagi pengunjung yang ingin belajar tentang sejarah, tetapi juga bagi peneliti dan akademisi yang mencari sumber informasi yang otentik dan berharga. Dengan adanya koleksi yang kaya ini, Museum Brawijaya memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembelajaran dan penelitian sejarah.

Digitalisasi koleksi menjadi langkah strategis yang dapat diambil oleh Museum Brawijaya. Dengan mengonversi artefak fisik menjadi format digital, museum dapat menyediakan akses yang lebih luas kepada publik. Pengunjung dapat melihat koleksi secara online melalui situs web museum, yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi berbagai artefak tanpa harus berada di lokasi fisik.

Digitalisasi juga memungkinkan museum untuk membuat katalog online yang terperinci, di mana setiap artefak dilengkapi dengan deskripsi, gambar, dan informasi tambahan. Ini tidak hanya menarik minat pengunjung, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pelajar dan peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut. Dengan menyediakan akses online, museum dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk pelajar dari berbagai daerah, yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengunjungi museum secara langsung.

2) Penggunaan Teknologi Interaktif

Penggunaan teknologi interaktif di Museum Brawijaya dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi mobile, museum dapat menawarkan pengalaman yang lebih imersif dan menarik bagi pengunjung, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Teknologi interaktif dapat mencakup berbagai fitur, seperti aplikasi mobile yang menyediakan informasi tentang pameran, panduan audio, dan fitur interaktif lainnya. Aplikasi ini dapat dirancang untuk memberikan pengalaman yang lebih personal, di mana pengunjung dapat memilih informasi yang ingin mereka ketahui lebih lanjut. Misalnya, pengunjung dapat menggunakan aplikasi untuk memindai kode QR yang terpasang di dekat artefak tertentu, dan mendapatkan informasi tambahan, gambar, atau video yang menjelaskan konteks sejarah dari objek tersebut. Dengan menawarkan pengalaman yang lebih interaktif, Museum Brawijaya dapat menarik perhatian generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital.

Museum juga dapat memanfaatkan teknologi interaktif untuk mengadakan acara khusus, seperti pameran temporer atau perayaan hari besar. Dengan cara ini, museum dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan pengalaman yang unik dan menarik, yang dapat menarik perhatian media dan meningkatkan visibilitas museum.

3) Dokumentasi dan Penelitian

Museum Brawijaya memiliki potensi untuk menjadi pusat penelitian sejarah dan budaya. Dengan koleksi yang kaya dan beragam, museum dapat menarik peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang ingin melakukan studi lebih lanjut tentang sejarah Indonesia.

Museum Brawijaya tidak hanya menyimpan banyak koleksi, tetapi juga dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan sejarah perjuangan kemerdekaan. Ini mencakup naskah, surat, dan dokumen resmi yang dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi peneliti. Dengan menyediakan akses ke koleksi dan dokumen melalui platform digital, museum dapat menarik peneliti dan akademisi untuk melakukan studi lebih lanjut.

Museum dapat mengembangkan program penelitian yang melibatkan kolaborasi dengan universitas dan lembaga penelitian. Misalnya, museum dapat mengadakan seminar atau lokakarya yang membahas topik-topik tertentu, di mana peneliti dapat mempresentasikan temuan mereka dan berdiskusi dengan pengunjung. Ini tidak hanya meningkatkan reputasi museum sebagai lembaga penelitian, tetapi juga menciptakan komunitas akademis yang lebih terlibat.

Dengan menyediakan akses digital ke koleksi dan dokumen, Museum Brawijaya dapat menjangkau peneliti dari berbagai daerah, termasuk mereka yang berada di luar negeri. Ini membuka peluang untuk

kolaborasi internasional, di mana peneliti dapat berbagi temuan dan bekerja sama dalam proyek penelitian yang lebih besar.

Museum juga dapat memanfaatkan platform digital untuk menerbitkan jurnal atau artikel penelitian yang berkaitan dengan koleksi dan sejarah yang ada. Ini tidak hanya meningkatkan visibilitas museum di kalangan akademisi, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian sejarah.

4) Lokasi Strategis

Museum Brawijaya terletak di pusat kota Malang, yang merupakan lokasi strategis yang mudah diakses oleh wisatawan dan penduduk lokal. Lokasi ini memberikan keuntungan besar bagi museum dalam menarik pengunjung dan mengadakan berbagai acara.

Terletak di jantung kota, Museum Brawijaya dikelilingi oleh berbagai fasilitas umum, seperti restoran, hotel, dan tempat wisata lainnya. Hal ini membuat museum menjadi salah satu tujuan yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Malang. Dengan akses yang mudah, pengunjung dapat dengan mudah mengunjungi museum setelah menikmati aktivitas lain di sekitar kota.

Dengan memanfaatkan lokasi strategis ini, Museum Brawijaya dapat mengadakan berbagai acara komunitas, seperti workshop, seminar, atau pameran seni. Acara-acara ini dapat dipromosikan secara online melalui media sosial dan situs web museum, menarik lebih banyak pengunjung untuk datang.

Museum juga dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan universitas di sekitar untuk mengadakan kunjungan lapangan atau program edukasi. Dengan menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan, museum dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan menciptakan kesadaran tentang pentingnya sejarah dan budaya.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu implikasi praktis dan implikasi teoritis. Implikasi praktis akan menguraikan bagaimana temuan penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta memberikan kontribusi pada kebijakan dan praktik di Museum Brawijaya. Sementara itu, implikasi teoritis akan mengeksplorasi kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan teori yang ada, serta memberikan wawasan baru yang dapat memperkaya diskursus akademis di bidang studi ini.

Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang signifikan bagi pengelolaan informasi di museum. Dengan adanya hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan platform digital yang lebih komprehensif, seperti website resmi, untuk meningkatkan aksesibilitas informasi. Dengan menyediakan informasi yang lebih lengkap dan terstruktur, museum dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memastikan bahwa masyarakat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan tanpa batasan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perlunya peningkatan konten yang disediakan di media sosial. Dengan memperluas jenis informasi yang disampaikan, seperti sejarah koleksi dan program edukasi, Museum Brawijaya dapat menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan keterlibatan masyarakat. Konten yang lebih mendalam dan variatif dapat memperkaya pengalaman pengunjung dan mendorong mereka untuk berkunjung secara langsung.

Implikasi selanjutnya yaitu dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi museum untuk merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif. Dengan memahami tantangan yang dihadapi dalam menyebarkan informasi, museum dapat merancang pendekatan yang lebih inovatif dalam

menggunakan media sosial dan teknologi digital lainnya. Ini tidak hanya akan meningkatkan keterbukaan informasi, tetapi juga memperkuat hubungan antara museum dan masyarakat, serta mendukung upaya pelestarian budaya yang lebih baik.

Implikasi Teoritis

Penelitian mengenai "Analisis Keterbukaan Informasi Publik Dalam Era Digital Pada Museum Brawijaya Di Malang" memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman teori keterbukaan informasi. Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan informasi publik tidak hanya bergantung pada kebijakan formal yang ada, tetapi juga pada bagaimana informasi tersebut diakses dan dipahami oleh masyarakat. Hal ini memperkuat argumen bahwa keterbukaan informasi harus disertai dengan aksesibilitas yang memadai untuk semua kalangan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan transparansi informasi. Dengan adanya era digital, museum dan institusi publik lainnya dituntut untuk mengadaptasi strategi komunikasi yang lebih efektif. Teori komunikasi publik dapat diperluas dengan mempertimbangkan peran media sosial dan platform digital lainnya sebagai sarana untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam memperkuat keterbukaan informasi. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa jenis informasi yang disampaikan sangat menentukan tingkat keterbukaan. Teori tentang informasi publik yang seharusnya mencakup berbagai aspek termasuk konten edukatif dan sejarah harus diperbarui untuk mencerminkan kebutuhan masyarakat yang lebih besar. Informasi yang hanya berfokus pada kegiatan tertentu tidak memenuhi harapan publik, sehingga penting bagi institusi untuk mengembangkan konten yang lebih komprehensif dan informatif.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan publik yang lebih baik terkait keterbukaan informasi. Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada dalam konteks digital, pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan aksesibilitas informasi. Hal ini tidak hanya relevan bagi Museum Brawijaya, tetapi juga dapat diterapkan pada institusi publik lainnya di Indonesia, sehingga menciptakan ekosistem informasi yang lebih transparan dan responsif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif di Museum Brawijaya Malang, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan informasi di museum ini masih terbatas dan kurang. Museum Brawijaya belum sepenuhnya menerapkan prinsip keterbukaan informasi publik, di mana informasi yang disediakan melalui media sosial cenderung hanya fokus pada kegiatan kunjungan tanpa memberikan konteks yang mendalam mengenai koleksi dan sejarah museum. Hal ini menciptakan keterbatasan dalam pemahaman masyarakat terhadap nilai dan fungsi museum.

Penggunaan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp sebagai saluran informasi juga belum optimal. Banyak masyarakat yang tidak dapat mengakses informasi karena terbatasnya platform yang digunakan serta kurangnya sosialisasi mengenai keberadaan media tersebut. Minimnya konten edukasi yang disampaikan oleh museum menambah kesulitan bagi pengunjung yang ingin mendapatkan informasi lebih mendalam. Akibatnya, mereka harus datang langsung ke museum untuk memperoleh informasi yang diinginkan, yang tentu saja membatasi partisipasi publik.

Keterbatasan aksesibilitas informasi menjadi masalah yang signifikan, terutama bagi masyarakat yang tidak aktif di media sosial. Kesenjangan informasi ini dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan museum. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan sarana media elektronik yang lebih komprehensif, seperti website resmi, guna meningkatkan aksesibilitas dan transparansi informasi bagi publik. Dengan langkah-langkah tersebut, Museum Brawijaya dapat lebih efektif dalam memenuhi prinsip keterbukaan informasi dan melibatkan masyarakat secara lebih luas.

SARAN

Dalam rangka meningkatkan keterbukaan informasi publik di Museum Brawijaya, beberapa langkah strategis perlu diambil. Saran-saran berikut dirumuskan berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam aksesibilitas dan kedalaman informasi yang disediakan. Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan museum dapat lebih efektif dalam menjangkau dan melibatkan masyarakat, serta meningkatkan transparansi informasi yang diberikan. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan Website Resmi

Museum Brawijaya perlu membuat website resmi yang informatif dan mudah diakses. Website ini dapat menjadi sumber utama informasi mengenai koleksi, sejarah, dan kegiatan yang diadakan, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi tanpa harus datang ke museum.

2. Peningkatan Konten Media Sosial

Konten yang disajikan di media sosial harus diperluas untuk mencakup informasi edukatif, sejarah koleksi, dan program-program yang diadakan. Konten yang disajikan bisa menggunakan produk *e-catalog* koleksi arsip foto yang sebelumnya telah di buat oleh peulis. Dengan memperkaya konten, museum dapat menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan keterlibatan masyarakat.

3. Sosialisasi Media Sosial

Museum perlu melakukan sosialisasi yang lebih aktif mengenai keberadaan media sosial yang dimiliki. Kegiatan sosialisasi ini dapat mencakup pelatihan bagi staf dan kampanye informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang akses informasi.

4. Peningkatan Keterlibatan Publik

Museum perlu melakukan sosialisasi yang lebih aktif mengenai keberadaan media sosial yang dimiliki. Kegiatan sosialisasi ini dapat mencakup pelatihan bagi staf dan kampanye informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang akses informasi.

5. Pelatihan Staf

Mengadakan pelatihan bagi staf mengenai penggunaan media digital dan komunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan kualitas layanan informasi kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Issue August).
- Amin, A., & Satria, W. (2023). Problematika Perpustakaan Dalam Pengembangan Digitalisasi Uisu. *Universitas Darmawangsa*, 17(3), 2716–3038.
[https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/3578%0Ahttps://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/ju](https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/3578%0Ahttps://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/3578%0Ahttps://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/ju)

- warta/article/viewFile/3578/2434
- Cholik, C. A. (2021). Teknologi Informasi, ICT,. *Jurnal Fakultas Teknik*, 2(2), 39–46.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hartono, H. (2022). Representasi Demokrasi Informasi Sebagai Strategi Pengembangan Perpustakaan Dalam Ekosistem Digital Studi Teoritis Pendekatan Dalam Membangun Open Access Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Malang. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 13(1), 21–32. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol13.iss1.art4>
- Kapahang, S. E., Mingkid, E., & Kalesaran. (2020). Keterbukaan Informasi Publik pada Dinas Kominfo Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1), 1–13.
- Kurniawan, H. (2021). Pengembangan Website Sebagai Wujud Implementasi Keterbukaan Informasi Publik Kabupaten Sintang (Studi kasus: Diskominfo Kabupaten Sintang). *E-Jurnal JUSITI (Jurnal Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi)*, 10(1), 74–84. <https://doi.org/10.36774/jusiti.v10i1.822>
- Muslim, S., Hudiarini, S., Al-fatih, S., Hadiwinata, K., & Ramadhan, N. (2023). HARMONIZATION OF ONLINE MORTGAGE REGULATIONS AS A. *JOURNAL OF LAW AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT*, 1–27.
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. UMSIDA Press. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Nursetiawan, I., & Putra, R. A. K. (2021). Data dan Sistem Informasi Desa Dalam Era Keterbukaan Informasi Publik di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 8(3), 463–471.
- Prayogi, A. (2024). *Metodologi penelitian: pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Issue May).
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Ritonga, R. A. (2025). *SISTEM INFORMASI PUBLIK DAN MEDIA SOSIAL DENGAN METODE INTEGRASI SISTEM DI DINAS*. 13(1), 1604–1610.
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap PengumpulanData. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Rumimpunu, S. R., Tampi, J. R. E., & Londa, V. Y. (2021). *IMPLEMENTATION OF E-GOVERNMENT IN SUPPORT OF TRANSPARENCY AND PUBLIC DISCLOSURE (CASE STUDY IN OFFICIAL WEBSITE OF GOVERNMENT OF MANADO CITY) PENDAHULUAN Latar Belakang*. 17, 691–702.
- Rumondor, N., Sumakul, T. F., & Lembong, R. R. (2020). *Kajian Hukum Implementasi Keterbukaan Informasi Publik untuk Mendukung Kinerja Aparatur Sipil Negara yang Profesional*. VIII(4), 203–211.
- Septian, O., Pratama, Y., Indrayani, E., & Lambelanova, R. (2021). IMPLEMENTASI KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK PADA DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL KABUPATEN SUMEDANG PROVINSI JAWA BARAT Institut Pemerintahan Dalam Negeri A.

- Jurnal Visioner*, 13(2), 409–423.
- Setlight, A. O. (2017). Kajian Hukum Pelaksanaan Keterbukaan Informasi Publik Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik. *Lex Privatum*, V(4), 59–66. <http://nts2007.blogspot.co.id/2013/08/deklarasi->
- Ulaan, A. L., Sambiran, S., & Kasenda, V. (2022). Implementasi kebijakan keterbukaan informasi publik (KIP) di Dinas Komunikasi dan Informatika di Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 2(1), 1–9.
- Unair, V. (2024). [1a00760f739d1da983d58aa7f3e212e3374f3551 @ direktori.vokasi.unair.ac.id.](https://direktori.vokasi.unair.ac.id/jenis-museum/)
- Utik Kuntariati, Ni Made Rinayanthi, N. W. M. sari A. Y. (2020). Peran Komunikasi Visual Instagram. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(01), 36–41.
- UU Pemerintah RI. (2008). UU Tentang Keterbukaan Informasi Publik (UU Nomor 14 Tahun 2008). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi (JTIK) STMIK ProVisi Semarang*, 49–60.
- Wang, R., Bush-evans, R., Arden-close, E., Bolat, E., Mcalaney, J., Hodge, S., Thomas, S., & Phalp, K. (2023). Computers in Human Behavior Transparency in persuasive technology , immersive technology , and online marketing : Facilitating users ’ informed decision making and practical implications. *Computers in Human Behavior*, 139(July 2022), 107545. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107545>
- Wibowo, Y. S., Susilowati, G., & Nugroho, R. (2021). Analisis Implementasi Kebijakan Keterbukaan Informasi Publik di Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 892–909. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.127>
- Wirasaputra, A., Riduan, F., Pramudhya, Riyan, Zulkahfi, & Noviana Widyah. (2022). Dampak Dari Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa Informatika*, 3, 206–210.
- Wu, A. M., & Yan, Y. (2020). Public sector innovation , e-government , and anticorruption in China and India : Insights from civil servants. *Australian Journal of Public Administration, PUBLIC SECTOR INNOVATION IN APAC*, 370–385. <https://doi.org/10.1111/1467-8500.12439>
- Zulfirman, R. (2022). *IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN*. 3(2), 147–153.